

Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Tata Ruang Kota Tabanan

Oleh

I Gede Made Yudi Antara

I Gede Astra Wesnawa, I Nyoman Suditha *)

Jurusan Pendidikan Geografi ,Undiksha Singaraja

e-mail : yudi.antara7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kota Tabanan dengan tujuan: (1) Mendeskripsikan kondisi RTH di Kota Tabanan, (2) Menganalisis kesesuaian RTH dalam tata ruang Kota Tabanan.(3) Menganalisis keterkaitan penataan ruang kota terhadap keberadaan RTH di Kota Tabanan. Objek penelitian ini adalah ketersediaan RTH dalam Kota Tabanan. Data yang dibutuhkan adalah data terkait dengan RTH di Kota Tabanan serta data fisiografis dan demografis sebagai penunjang. Data diperoleh melalui metode observasi, pencatatan dokumen dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian populasi wilayah karena menggunakan seluruh unit wilayah di Kota Tabanan. Penelitian dilaksanakan dengan melihat kondisi RTH di Kota Tabanan menurut bobot kealamiannya kemudian mencari luasan dari masing-masing komponen penyusun RTH di Kota Tabanan dan melihat kesesuaiannya dalam Kota Tabanan yang selanjutnya dianalisis hubungan antara penataan ruang kota terhadap keberadaan RTH dalam Kota Tabanan, ketiga rumusan masalah dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan kelingkungan dan keruangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan RTH di Kota Tabanan adalah seluas 1036,89 ha atau sebesar 35,16% dari luas Kota Tabanan sehingga masih memenuhi persyaratan standar luasan ideal RTH dalam kota. Dalam penataan ruang kota, masing-masing kawasan baik pusat kota maupun kawasan pengembangan menyediakan ruang bagi tersedianya RTH di Kota Tabanan.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau (RTH); tata ruang kota.

ABSTRACT

The research was conducted in Tabanan City with the aim of: (1) to describe the condition of green space in the city of Tabanan, (2) analyze the suitability of green space in city of Tabanan. (3) Analyze the relationship of the existence of spatial planning of green space in the city of Tabanan. Object of this study is the availability of green space in the city of Tabanan. Required data is the data associated with green space in Tabanan city and Physiographic and demographic data is as a support. Data obtained through observation, recording documents and interviews. This research is using the entire population of the region as the area unit in Tabanan city. Research carried out by looking at the condition of green space in the city of Tabanan then search extents of each of the constituent components of green space in the city and see its suitability in Tabanan city ,analyzed the relationship between spatial planning to the presence of green space in the City of Tabanan, the third formulation of the problem is analyzed in descriptive qualitative with spatial and ecology approach. The results showed that the availability of green space in the city of Tabanan is an area of 1036.89 ha or 35.16% of the area of Tabanan city that still meet the requirements of an ideal standard of green space in the city area. In spatial planning, respectively both downtown areas and development areas provide space for the availability of green space in the city of Tabanan.

*) Pembimbing Skripsi

PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau (RTH) menurut Pasal 1 butir 31 UUPR adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (Hasni.2009), sehingga RTH dalam kota merupakan pemanfaatan ruang terbuka yang bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya tanaman oleh manusia seperti: jalur hijau, pertamanan, lahan pertanian, hutan kota (Wahyudi.2009). Menurut Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang ditetapkan bahwa RTH minimal harus memiliki luasan 30% dari luas total wilayah. Penyediaan RTH diatur pula dalam peraturan menteri PU No: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH perkotaan dan Keputusan Menteri Dalam Negeri No 1 Tahun 2007 tentang Penataan RTH Kawasan Perkotaan (Hastuti,2011: 35).

RTH sangat penting keberadaannya di dalam tata ruang kota, RTH tersebut mempunyai fungsi yang sangat vital bagi kelangsungan lingkungan perkotaan dimana fungsi dari RTH tersebut antara lain: 1) sebagai daya dukung ekosistem 2) Pengendalian gas berbahaya dari kendaraan bermotor, gas-gas yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor sebagai gas buangan bersifat menurunkan kesehatan manusia (dan makhluk hidup lainnya), 3) Pengamanan lingkungan hidrologis, 4) Pengendalian suhu udara perkotaan 5) Pengendalian *Thermoscape* di kawasan perkotaan, keadaan panas suatu lansekap (*thermoscpe*) dapat dijadikan sebagai suatu model untuk perhitungan kebutuhan RTH 6) Pengendalian bahaya-bahaya lingkungan. Demikian pentingnya RTH ini, maka hendaknya semua pihak yang terkait harus mempertahankan keberadaannya dari keinginan untuk merubahnya (Hakim,2000).

Kota mempunyai luas lahan terbatas, permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus berkembang untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan baik permukiman, industri dan penambahan jalur transportasi yang perlahan akan menyita lahan-lahan atau ruang terbuka lainnya di wilayah perkotaan. Kemajuan sarana prasarana transportasi sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan warga kota, juga telah menambah jumlah bahan pencemar dan telah menimbulkan berbagai ketidaknyamanan di lingkungan perkotaan (Wahyudi.2009). Masalah perkotaan pada saat ini telah menjadi masalah yang cukup sulit untuk diatasi. Perkembangan pembangunan perkotaan selain mempunyai dampak positif bagi kesejahteraan warga kota juga menimbulkan dampak negatif pada beberapa aspek termasuk aspek

lingkungan. Pada mulanya, sebagian besar lahan kota merupakan RTH. Namun, adanya peningkatan kebutuhan ruang untuk menampung penduduk dan aktivitasnya, ruang hijau tersebut cenderung mengalami konversi atau alih fungsi lahan menjadi kawasan terbangun. Sebagian besar permukaannya terutama di pusat kota tertutup oleh jalan, bangunan dan lain-lain, hal-hal tersebut diperburuk oleh lemahnya penegakan hukum dan kesadaran masyarakat terhadap aspek penataan ruang kota. Permasalahan-permasalahan tersebut tentu merugikan keberadaan RTH yang sering dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis (Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian – IPB.2005:2).

Permasalahan alih fungsi lahan juga dialami oleh wilayah Kota Tabanan, secara umum Kabupaten Tabanan dikenal sebagai daerah pertanian, namun dalam perkembangannya dunia pertanian di Tabanan mulai terancam. Kondisi ini dipicu oleh maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan. Data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Tabanan selama tahun 2009-2011, luas area pertanian yang beralih fungsi mencapai 61 hektar. Jumlah ini dikhawatirkan akan terus bertambah seiring banyaknya proyek perumahan. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Tabanan, Nyoman Budana, menjelaskan, alih fungsi lahan cukup mengkhawatirkan dan merinci selama tahun 2009, alih fungsi lahan pertanian mencapai 21 hektar, kemudian, tahun 2010 mencapai 10 hektar. Alih fungsi ini hampir seluruhnya dipakai kawasan perumahan. Tahun 2011, alih fungsi lahan mencapai 20 hektar. Alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan sebagian besar terjadi di sekitar perkotaan, seperti Kecamatan Marga, Kediri, dan Tabanan. Beberapa juga tersebar di wilayah Kerambitan. Alih fungsi lahan pertanian di tahun 2010 yang menyasar 10 hektar lahan yang tersebar di Kediri, Desa Nyitdah, subak Denbantas 4 dan subak Bongan, dimana seluruhnya digunakan untuk proyek perumahan, padahal rata-rata masuk dalam kawasan produktif (Bali Post,2013).

Pertumbuhan wilayah terbangun pada lahan-lahan kosong yang semula difungsikan sebagai lahan pertanian, baik di jalan arteri primer Kediri-Pesiapan maupun jalan kolektor yang menghubungkan pusat kota dengan kecamatan di sekitarnya berkembang cukup pesat. Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa alih fungsi lahan tidak hanya terjadi di wilayah pedesaan di Tabanan, namun juga terjadi di sekitar wilayah perkotaan yang dikhawatirkan akan mengancam keberadaan RTH di Kota Tabanan .

Adapun beberapa kajian teoritik yang mendasari penelitian ini yaitu 1) Konsep Geografi Perkotaan, kota menurut Bintarto (1974) dalam Sriartha (2004 : 40) dari segi geografi adalah sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan

kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogendan bercorak materialistik atau sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala pemusatan penduduk yang besar, corak kehidupan yang heterogen dan materialistik dibandingkan dengan daerah belakangnya. Faktor-faktor geografi memainkan peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan daerah perkotaan. 2) Konsep RTH menurut Pasal 1 butir 31 UUPR adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (Hasni.2009), sehingga RTH dalam kota merupakan pemanfaatan ruang terbuka yang bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya tanaman oleh manusia seperti: jalur hijau, pertamanan, lahan pertanian, hutan kota (Wahyudi.2009). 3) Konsep Tata Ruang Kota, Struktur keruangan kota sangat erat kaitannya dengan penggunaan lahan kota. Setiap kota mempunyai struktur keruangan tertentu dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai pusat permukiman dan pusat pelayanan (jasa dan industri). Namun demikian, elemen-elemen pembentuk struktur keruangan suatu kota hampir sama. Terdapat 5 elemen utama pembentuk struktur pelayanan jasa keruangan, yaitu elemen pusat pelayanan jasa, elemen pusat industri sekunder, elemen lingkungan permukiman, elemen ruang terbuka, dan elemen jaringan transportasi yang menghubungkan keempat elemen tadi (Sriartha,2004:45).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi RTH di Kota Tabanan, menganalisis kesesuaian RTH dalam tata ruang Kota Tabanan dan menganalisis keterkaitan penataan ruang kota terhadap keberadaan RTH di Kota Tabanan

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan mengandalkan data empiris dan didukung data kuantitatif. Kegiatan diawali dengan melihat kondisi RTH yang kemudian dijadikan sebagai asumsi dasar untuk menjelaskan adanya keadaan terkini dari keberadaan RTH di daerah penelitian. Setelah mengadakan observasi, kemudian dilengkapi oleh data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau sumber-sumber lain terkait dengan RTH dan tata ruang Kota Tabanan sehingga dapat diketahui ketersediaan RTH di Kota Tabanan dan hubungannya dengan penataan ruang Kota Tabanan.

Objek penelitian adalah RTH dalam tata ruang Kota Tabanan dan yang menjadi subjek penelitian adalah subjek penelitian adalah Pemerintah Daerah Kota Tabanan. Populasi penelitian meliputi seluruh wilayah kota Tabanan (populasi areal) yaitu Kelurahan Dajan

Peken, Kelurahan Delod Peken, Kelurahan Dauh Peken, Kelurahan Denbatas, Kelurahan Bongan dan Kelurahan Banjar Anyar. Data dikumpulkan dengan metode observasi, pencatatan dokumen dan wawancara yang selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kelingkungan dan keruangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi RTH dalam Kota Tabanan

RTH menurut Pasal 1 butir 31 UUPR adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (Hasni.2009), sehingga RTH dalam kota merupakan pemanfaatan ruang terbuka yang bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya tanaman oleh manusia seperti: jalur hijau, pertamanan, lahan pertanian, hutan kota (Wahyudi.2009, maka untuk melihat kondisi RTH dalam kota Tabanan harus dilihat komponen-komponen penyusun RTH dalam kota Tabanan yaitu RTH berdasarkan bobot kealamiannya. RTH alami yaitu habitat liar/alami, kawasan lindung dan bentuk RTH non alami yaitu pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olah raga. Berdasarkan hal tersebut maka komponen penyusun RTH dalam Kota Tabanan meliputi kawasan lindung/hutan kota, lahan pertanian, pertamanan kota dan jalur hijau.

Untuk komponen pembentuk RTH dalam Kota Tabanan yang pertama yaitu kawasan lindung/ hutan kota, hutan dalam wilayah perencanaan terdapat di 5 lokasi yaitu Hutan Kota Debes , Hutan Kota Pesiapan (Yeh Nu), Hutan Kota Alit Saputra, Hutan Dalem Purwa Kubontingguh, Hutan Museum Subak Sanggulan. Komponen yang kedua yaitu lahan pertanian, RTH dalam Kota Tabanan sebagian besar dialokasikan pada lahan persawahan yang telah ada, namun seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi sehingga pertumbuhan akan permukiman juga meningkat, ini dibuktikan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian yang sebagian besar untuk pembangunan proyek perumahan baru.

Tabel 01
Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kota Tabanan Tahun 2006-2012

No	Kelurahan	Nama Subak	Luas lahan yang Beralih Fungsi (ha)
1	Dajan Peken	Subak Malkangin	2
2	Delod Peken	-	-
3	Dauh Peken	Subak Dukuh	2
		Subak Pesiapan	5
4	Denbantas	Subak Empas Denbantas	3
		Subak Empas Kubontingguh	5
5	Bongan	Subak Kota Bongan	4
		Subak Lanyah Wanasara	2

6	Banjar Anyar	Subak Jadi	5
		Subak Sanggulan	1
		Subak Senapahan	1
		Jumlah	30

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Tabanan Tahun 2012

Berdasarkan Tabel. 01 mengenai alih fungsi lahan pertanian yang terjadi khususnya di wilayah Kota Tabanan dapat dilihat bahwa alih fungsi lahan pertanian selama Tahun 2006-2012 mencapai 30 ha. Alih fungsi lahan tertinggi terjadi di Subak Empas Kubontingguh Subak Pesiapan dan Subak Jadi .

Komponen Penyusun RTH yang ketiga adalah pertamanan kota, Kota Tabanan mempunyai pertamanan kota yaitu Taman kota Tabanan, untuk taman pinggir jalan/protokol, Kota Tabanan mempunyai taman pinggir jalan yaitu Taman Boulevard, Taman Patung Membajak, Taman Monumen Adipura Kencana, Taman Patung Wagimin, Taman Sri Wedari , Taman Dewi Sri, Taman Patung Bekisar, Taman Wisnu Murti, Taman Terminal Pesiapan, Taman Terminal Kediri dan Taman Terminal Tuakilang. Lapangan olahraga dan Taman rekreasi yang terdapat di Kota Tabanan antara lain Gedung Kesenian I Ketut Maria, Lap. Alit Saputra, Dangin Carik, Stadion Debes, Sasana Budaya Sanggulan, Lap. Wagimin dan TMP Pancaka Tirta, sebagian besar dari lapangan olahraga dan tempat rekreasi tersebut masih dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Kota Tabanan.

2. Kesesuaian RTH dalam Tata Ruang Kota Tabanan

Kesesuaian Alokasi RTH dalam Kota Tabanan dilihat dari proporsi RTH terhadap luas wilayah Kota Tabanan. Menurut undang-undang No.26 Tahun 2007 mengenai analisis kebutuhan RTH di wilayah perkotaan, standar luas ideal RTH kawasan perkotaan yaitu minimal 30 % dari luas kawasan perkotaan. Luas lahan pertanian di Kota Tabanan adalah 753 ha, area perkebunan seluas 268,97 ha, kawasan hutan kota seluas 8,23 ha, dan luas pertamanan kota dan jalur hijau adalah 6,69 ha. Dari total luas keseluruhan komponen penyusun RTH adalah seluas 1036,89 ha, jika dibandingkan dengan luas wilayah Kota Tabanan yaitu 2.949 ha, maka proporsi RTH yang tersedia di Kota Tabanan adalah 35,16% dari luas kota Tabanan. Berdasarkan persyaratan yang telah ditetapkan mengenai luas ideal dari RTH dalam kota yaitu minimal 30 % dari luas wilayah kota, RTH di kota Tabanan memenuhi persyaratan bagi tersedianya RTH di Kota Tabanan. Rincian dari masing-masing luasan komponen penyusun RTH dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 0.2
Luas Wilayah Kota Tabanan

No	Kelurahan	Luas Wilayah (ha)	Persentase (%)
1	Dajan Peken	464	15,73
2	Delod Peken	448	15,19
3	Dauh Peken	449	15,23
4	Denbantas	515	17,46
5	Bongan	445	15,09
6	Banyar Anyar	628	21,30
	Jumlah	2.949	100,00

Sumber: Rencana Teknik Ruang Kota Tabanan Tahun 2006-2016

Berdasarkan Tabel 0.2 dapat diketahui luas wilayah Kota Tabanan secara keseluruhan adalah 2.949 ha. Kelurahan Banyar Anyar merupakan daerah yang memiliki luas wilayah terluas di Kota Tabanan yaitu seluas 628 Ha dan daerah dengan luas wilayah tersempit adalah Kelurahan Bongan yaitu 445 ha atau 15,06 % dari total luas keseluruhan wilayah Kota Tabanan.

Tabel 03
Luasan Lahan Pertanian di Kota Tabanan

No	Kelurahan	Nama Subak/ Lokasi	Luas Wilayah (ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	Dajan Peken	Malkangin	22	28	3,72
		Pasekan	6		
2	Delod Peken	-	-	-	-
3	Dauh Peken	Kota Pala	61	79	10,49
		Dukuh	18		
4	Denbantas	Empas Kubontingguh	115	165	21,91
		Gerokgak	11		
		Empas Denbantas	39		
5	Bongan	Kotabongan	107	232	30,81
		Lanyah Wanasara	125		
6	Banjar Anyar	Banjar Anyar	6	249	33,07
		Jadi	80		
		Senapahan	84		
		Sanggulan	79		
	Jumlah			753	100

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Tabanan Tahun 2012

Berdasarkan Tabel .03 dapat diketahui jumlah lahan pertanian yang tersedia di Kota Tabanan yaitu seluas 753 ha yang tersebar pada masing-masing kelurahan di Kota Tabanan. Kelurahan yang mempunyai luas lahan pertanian terluas adalah Kelurahan Banjar Anyar

yaitu seluas 249 ha atau 33,07 % dari luas keseluruhan lahan pertanian di Kota Tabanan karena merupakan kawasan pengembangan Kota Tabanan di luar pusat Kota Tabanan

Tabel 04
Luas Area Perkebunan di Kota Tabanan per-Kelurahan

No	Kelurahan	Jenis Komoditi						Jumlah	%
		Kelapa dalam	Kelapa Genjah	Kopi	Kelapa Hybrida	Kakao	Cengkeh		
1	Dajan Peken	7,07	2,40	0,01	0,25	0,48	0,53	10,74	3,99
2	Delod Peken	19,73	2,00	0,55	0,20	0,71	0,24	23,43	8,71
3	Dauh Peken	7,72	6,25	-	0,20	1,53	1,61	17,31	6,44
4	Denbantas	46,00	7,00	10,50	0,40	3,50	7,00	67,40	25,06
5	Bongan	74,50	5,50	1,10	0,40	3,30	-	84,80	31,53
6	Banyar Anyar	43,50	17,94	0,95	0,25	2,50	0,15	65,29	24,27
	Jumlah	198,52	41,09	13,11	1,70	12,02	2,53	268,97	100

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Tabanan Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 04 dapat diketahui jumlah lahan perkebunan di Kota Tabanan adalah seluas 268,97 ha, yang terdiri dari berbagai komoditi, Kelurahan Bongan memiliki luas lahan perkebunan terluas diantara kelurahan yang lain di wilayah Kota Tabanan yaitu 84,80 ha atau 31,53 % dari luas keseluruhan lahan perkebunan di Kota Tabanan, Kelurahan Bongan memiliki lahan perkebunan paling luas dibandingkan kelurahan lain di Kota Tabanan, hal ini berarti sebagian besar wilayah Kelurahan Bongan masih berupa lahan hijau. Kelurahan yang memiliki lahan perkebunan tersempit adalah Kelurahan Dajan Peken yaitu seluas 10,74 ha atau 3,99 % dari total luas keseluruhan lahan perkebunan di Kota Tabanan, hal ini dikarenakan wilayah Kelurahan Dajan peken merupakan wilayah pusat Kota Tabanan yang lebih difokuskan untuk pusat pemerintahan dan pusat-pusat pelayanan umum bagi penduduk Kota Tabanan.

Tabel .05
Luasan Hutan Kota Tabanan

No	Lokasi	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Hutan Kota Debes	1,04	12,63
2	Hutan Kota Pesiapan (Yeh Nu)	0,94	11,42
3	Hutan Kota Alit Saputra	0,25	3,04
4	Hutan Dalem Purwa Kubontingguh	2,00	24,30
5	Hutan Museum Subak Sanggulan	4,00	48,60
	Jumlah	8,23	100

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Tabanan Tahun 2012

Berdasarkan Tabel. 05 dapat diketahui bahwa luasan hutan kota yang terdapat di Kota Tabanan adalah 8,23 ha. Hutan kota yang terluas yaitu hutan Museum Subak Sanggulan yang terletak di Kelurahan Banjar Anyar. dengan luas 4,00 ha atau 48,60 % dari luas keseluruhan hutan kota yang terdapat di Kota Tabanan Hutan kota yang mempunyai luas tersempit adalah hutan kota Alit Saputra yang berada di Kelurahan Dajan Peken dengan luas 0,25 ha atau 3,04 % dari luas keseluruhan hutan kota yang terdapat di Kota .

Tabel .06
LuasanPertamanan dan Jalur Hijau di Kota Tabanan

No	Komponen	Nama/ Lokasi	Luas (Ha)
1	Taman Kota	Taman Kota Tabanan	0,7615
2	Taman Pinggir Jalan/ Protokol (jalur hijau jalan)	<ul style="list-style-type: none"> - Taman Boulevard dan pinggir jalan - Taman Patung Membajak - Taman Monumen Adipura Kencana - Taman Patung Wagimin - Taman Sri Wedari - Taman Dewi Sri - Taman Patung Bekisar - Taman Wisnu Murti - Taman Terminal Pesiapan - Taman Terminal Kediri - Taman Terminal Tuakilang 	1,89
3	Taman Rekreasi/ sarana Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> - Gedung Kesenian I Ketut Maria - Lap. Alit Saputra, Dangin Carik - Stadion Debes - Sasana Budaya, Sanggulan - Lap. Wagimin, Dajan Peken - TMP Pancaka Tirta. 	2,50
4	Jalur Hijau Sungai		1,54
	Jumlah		6,69

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kab. Tabanan Tahun 2012

Berdasarkan Tabel .06 yaitu mengenai luasan pertamanan kota dan jalur hijau yang terdapat di Kota Tabanan, dapat diketahui luasan dari pertamanan kota yang tersebar di Kota Tabanan dan jalur hijau yang terdiri dari jalur hijau jalan dan jalur hijau sungai, luasan keseluruhannya yaitu seluas 6,69 ha. Konsentrasi luas tertinggi yaitu untuk alokasi lapangan olahraga dan taman rekreasi yaitu seluas 2,50 ha, hal ini dikarenakan tempat tersebut paling banyak digunakan oleh masyarakat Kota Tabanan, sehingga memerlukan ruang yang cukup bagi aktivitas masyarakat Kota Tabanan untuk berolahraga maupun berekreasi.

3. Hubungan antara Penataan Ruang Kota terhadap Keberadaan RTH di Kota Tabanan

Penataan ruang kota penting keberadaannya dalam memberi ruang bagi RTH dalam tata ruang Kota Tabanan,. Kawasan Kota Tabanan terdiri dari 4 Satuan pengembangan (SP) yaitu SP Pusat Kota meliputi Kelurahan Delod Peken, Kota Tabanan dan Kelurahan Dauh Peken, SP Pengembangan Banjar Anyar meliputi seluruh wilayah administrasi Kelurahan Banjar Anyar, SP Denbantas, dan SP Bongan.

Dalam kaitannya dengan penyediaan RTH masing – masing SP mempunyai ruang bagi keberadaan RTH. Secara umum, sebagian besar elemen pembentuk RTH dalam Kota Tabanan adalah lahan pertanian yang masih tersedia, untuk kawasan SP pusat kota dimana di beberapa lokasi masih terdapat lahan pertanian seperti Kelurahan Dajan Peken, Delod Peken dan Dauh Peken yang tentu luasnya jauh dibawah SP yang lain karena pada SP pusat kota, sebagian besar lahannya difungsikan *sebagai Central Bussiness District* Kota Tabanan yaitu pusat pemerintahan dan pusat perdagangan. Selain lahan pertanian yang masih tersedia, RTH yang terdapat di kawasan pusat Kota antara lain pertamanan kota dan jalur hijau kota. Untuk SP yang lain seperti SP Banjar Anyar, SP Denbantas, SP Bongan lahan yang disediakan untuk RTH adalah lahan pertanian yang masih cukup luas .Namun seperti yang telah tercantum dalam kebijakan tata ruang dalam pengelolaan RTH yaitu:

- 1) Pemanfaatan RTH tanpa bangunan sama sekali, khusus untuk daerah persawahan diperbolehkan ada bangunan hanya untuk keperluan pertanian dengan segala keterbatasan dan tidak untuk bermukim atau tempat komersial.
- 2) Bagi bangunan yang telah berada di kawasan RTH sebelum di tetapkannya Rencana Teknik Ruan Kota Tabanan ini maka diberlakukan status quo (bangunan boleh dimanfaatkan sampai kondisi bangunan rusak (Rencana Teknik Ruang Kota Tabanan Tahun 2006-2016).

Dalam perkembangannya pengembangan perumahan baru telah memanfaatkan lahan pertanian sehingga lahan pertanian dalam kurun tahun 2006-2012 telah beralih fungsi mencapai 30 ha, ini artinya kebijakan yang telah ditetapkan dalam pengelolaan RTH di Kota Tabanan belum berjalan dengan baik karena tidak sesuai dengan kebijakan dalam pengelolaan RTH yang telah ditetapkan dalam Rencana Teknik Ruang Kota Tabanan. Dilihat dari kesesuaiannya, RTH dalam Kota Tabanan masih memenuhi persyaratan yaitu tersedia 35,16 % untuk RTH alami dan non alami, namun seiring dengan meningkatnya alih fungsi lahan terutama pertanian di Kota Tabanan, diperlukan strategi-strategi dan aturan yang tegas dalam pengembangan RTH di Kota Tabanan . Strategi dalam pengembangan dan pemeliharaan RTH di Kota Tabanan dapat dilakukan dengan melaksanakan strategi yang telah tercantum dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Tabanan tahun 2002-2012 dalam pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota (RTHK).

- 1) Melestarikan, mempertahankan dan merenovasi bangunan yang mempunyai nilai sejarah dan mengendalikan bangunan di sekitarnya
- 2) Menertibkan dan mempertahankan lahan-lahan pertanian sebagai ruang terbuka hijau
- 3) Mengendalikan pemanfaatan lahan di sekitar sempadan sungai, jurang, radius kesucian pura
- 4) Menetapkan alokasi jenis peruntukkan RTH secara lebih rinci dengan pengembangannya
- 5) Menetapkan jalur hijau yang merupakan komponen/bagian dari RTH yang pada pelaksanaannya lebih lanjut dilakukan dengan pengukuran dan pematokan di lapangan serta dilakukan kedalam landasan hukum
- 6) Memberikan keringanan kepada masyarakat yang lahannya terkena jalur hijau dalam pembayaran pajak
- 7) Mengarahkan terbentuknya lingkungan permukiman, perdagangan dan Industri yang terencana dan menghindari berkurangnya RTH secara drastis.

Dengan strategi –strategi pengembangan RTH di atas dan disertai dengan penegakan aturan yang tegas diharapkan dapat menjaga kelestarian dan kesesuaiannya dalam Kota Tabanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan yang ada maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Komponen penyusun RTH dalam Kota Tabanan meliputi kawasan lindung/hutan kota, lahan pertanian, pertamanan kota dan jalur hijau. Kondisi lahan pertanian di Kota Tabanan Tahun 2006-2012 mencapai 30 ha yang sebagian besar digunakan sebagai proyek pengembangan perumahan baru, hal tersebut tentu sangat mengkhawatirkan bagi eksistensi Tabanan sebagai daerah pertanian dan bagi tersedianya RTH di Kota Tabanan. Komponen yang kedua adalah hutan kota, hutan kota di lokasi penelitian tersebar di 5 lokasi yaitu Hutan Kota Debes , Hutan Kota Pesiapan (Yeh Nu), Hutan Kota Alit Saputra, Hutan Dalem Purwa Kubontingguh, Hutan Museum Subak Sanggulan. Komponen berikutnya adalah pertamanan kota dan jalur hijau kota, Kota Tabanan mempunyai taman pinggir jalan yang tersebar yaitu Taman Boulevard dan pinggir jalan, Taman Patung Membajak, Taman Monumen Adipura Kencana, Taman Patung Wagimin, Taman Sri Wedari , Taman Dewi Sri, Taman Patung Bekisar, Taman Wisnu Murti, Taman Terminal Pesiapan, Taman Terminal Kediri dan Taman Terminal Tuakilang. Lapangan olahraga dan Taman rekreasi yang terdapat di Kota Tabanan antara lain Gedung Kesenian I Ketut Maria, Lap. Alit Saputra, Dangin Carik, Stadion Debes, Sasana Budaya Sanggulan, Lap. Wagimin dan TMP Pancaka Tirta.
2. Kesesuaian RTH dalam Kota Tabanan dilihat dari proporsi dari luasan RTH terhadap luas wilayah Kota secara keseluruhan. Berdasarkan undang-undang No.26 Tahun 2007 mengenai analisis kebutuhan RTH di wilayah perkotaan, standar luas ideal RTH kawasan perkotaan yaitu minimal 30 % dari luas kawasan perkotaan. Luas wilayah Kota Tabanan adalah 2.249 ha, dan berdasarkan hasil perhitungan terhadap luasan RTH di Kota Tabanan dapat diketahui luasan RTH di Kota Tabanan berdasarkan bobot kealamiannya yaitu seluas 1036,89 ha atau sebesar 35,16% jadi Ketersediaan RTH di Kota Tabanan Tahun 2012 masih sesuai dengan persyaratan luasan ideal RTH dalam kota yang telah ditetapkan.
3. Kawasan kota Tabanan terdiri dari 4 Satuan pengembangan (SP) yaitu SP Pusat Kota meliputi Kelurahan Delod Peken, Kota Tabanan dan Kelurahan Dauh Peken, SP Pengembangan Banjar Anyar meliputi seluruh wilayah administrasi Kelurahan Banjar Anyar, SP Denbantas, dan SP Bongan. Dalam kaitannya dengan penyediaan RTH masing – masing SP mempunyai ruang bagi keberadaan RTH. Namun seperti yang telah tercantum dalam kebijakan tata ruang dalam pengelolaan RTH yaitu pemanfaatan RTH tanpa bangunan sama sekali, khusus untuk daerah persawahan diperbolehkan ada bangunan hanya untuk keperluan pertanian dengan segala keterbatasan dan tidak untuk bermukim atau tempat komersial yang kedua bagi bangunan yang telah berada di kawasan

RTH sebelum di tetapkannya Rencana Teknik Ruang Kota Tabanan ini maka diberlakukan status quo (bangunan boleh dimanfaatkan sampai kondisi bangunan rusak).

Dalam perkembangannya pengembangan perumahan baru telah memanfaatkan lahan pertanian sehingga lahan pertanian dalam kurun tahun 2006-2012 telah beralih fungsi mencapai 30 ha, ini artinya kebijakan yang telah ditetapkan dalam pengelolaan RTH di Kota Tabanan belum berjalan dengan baik karena tidak sesuai dengan kebijakan dalam pengelolaan RTH yang telah ditetapkan dalam Rencana Teknik Ruang Kota Tabanan.

Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah.

1. Perlindungan terhadap keberadaan RTH di Kota Tabanan misalnya dalam pengendalian peralihan fungsi lahan pertanian.
2. Peningkatan kualitas RTH melalui peningkatan intensitas vegetasi bagi daerah yang minim alokasi RTH. Upaya tersebut meliputi pengadaan bibit tanaman, penanaman dan pemeliharaan RTH.

DAFTAR RUJUKAN

Balipost .Edisi 8 Mei 2012

Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.2003.*Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang di Indonesia*.dalamhttp://www.penataanruang.net/taru/Makalah/DirjenPR_STTNASYogya.pdf diakses pada tanggal 22 Mei 2012.

Hakim, Rustam.*Ruang dan RTH* dalam <http://rustam2000.wordpress.com/> diakses pada tanggal 22 April 2012.

Hasni.2009. *RTH dalam rangka Penataan Ruang*. Volume 4 No.2.

Hastuti, Elis.2011.*Kajian Perencanaan RTH (RTH) Perumahan*. Volume 13 No.1.

Rencana Detail Tata Ruang Kota Tabanan Tahun 2002-2012.

Rencana Teknik Ruang Kota Tabanan Tahun 2006-2016.

RTH wilayah perkotaan. Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian – IPB.2005 dalam <http://www.penataanruang.net/taru/Makalah/051130-rth.pdf> diakses pada tanggal 22 April 2012.

Sriartha,I Putu.2004. *Geografi Perdesaan dan Perkotaan*.IKIP Negeri Singaraja.

Wahyudi.2009. *Ketersediaan Alokasi Ruang Terbuka Hijau Kota pada Ordo Kota I Kabupaten Kudus*. Universitas Diponegoro.